

Penerapan Model Bamboo Dancing Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi

Mega Tamara¹, Eka Asih Febriani^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ekaasihyafitri@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keaktifan peserta didik dalam proses belajar dikelas X E2 Fase E SMAN 1 Batang Anai. Rendahnya keaktifan belajar ini diakibatkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru saat mengajar. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang lebih efektif dan kolaboratif. Salah satu model yang diusulkan adalah dengan menggunakan model pembelajaran *bamboo dancing* dalam proses pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digunakan, dengan model dua siklus oleh Kemmis dan McTaggart. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi dan dokumentasi dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi. Analisis data deskriptif dan kuantitatif dilakukan terhadap 36 siswa kelas XE 2. Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori behaviorisme Ivan Petrovich Pavlov. Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa; pada siklus I, persentase aktivitas meningkat dari 65% menjadi 83%. Peningkatan ini disebabkan oleh tuntutan siswa untuk aktif dalam tugas individu dan kelompok yang melibatkan keterampilan berpikir, berbicara, menulis, dan berkomunikasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model *bamboo dancing* efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam proses belajar mata pelajaran sosiologi.

Kata kunci: Aktivitas Belajar; Bamboo Dancing; Sosiologi.

Abstract

This This research is motivated by the low level of student activity in learning in Class X Phase E2 SMAN 1 Batang Anai. This low level of learning activity is caused by several factors, one of which is the teaching model used by the teacher. To address this issue, teachers need to implement a more effective and collaborative teaching model. One of the proposed models is to use the *bamboo dancing* learning model in the teaching process. The type of research used is Classroom Action Research (CAR) employing the Kemmis and McTaggart model with two cycles. The data collection techniques used include observation and documentation. Data analysis was conducted descriptively quantitatively using a sample of 36 students. The theory underlying this research is the behaviorism theory of Ivan Petrovich Pavlov. The research results show that the use of the *bamboo dancing* learning model can increase student learning activity, with the average percentage of activity rising from 65% in Cycle I to 83% in Cycle II. This increase is due to the requirement for students to be active in individual and group tasks that involve thinking, speaking, writing, and communication skills. This study concludes that the *Bamboo Dancing* model is effective in enhancing student learning activity in sociology education.

Keywords: Bamboo Dancing; Learning Activity; Sociology.

How to Cite: Tamara, M. & Febriani, E. A. (2025). Penerapan Model Bamboo Dancing Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 4(1), 177-184.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Aktivitas belajar berasal dari istilah "aktif," yang menunjukkan adanya suatu tindakan atau kegiatan. Aktivitas belajar mencakup aspek fisik dan mental yang saling terkait. Tidak ada belajar tanpa aktivitas, jadi proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, aktivitas menjadi prinsip yang sangat penting dalam interaksi pembelajaran (Sardiman, 2019). Setiap siswa memiliki tingkat aktivitas belajar yang berbeda karena penggunaan model pembelajaran dan orientasi belajar. Tingkat aktivitas ini bervariasi dari yang rendah hingga yang tinggi (Syarif, 2014). Dalam proses pembelajaran keberhasilan dapat dilihat dari tingginya semangat maupun keaktifan peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran dilangsungkan. Guru berupaya mendorong keaktifan siswa dalam setiap mata pelajaran dengan cara memotivasi siswa, meningkatkan minat mereka dalam belajar, dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai (Reichenbach et al., 2019). *Cooperative Learning* adalah metode pembelajaran yang didasarkan atas kerja kelompok yang dilakukan untuk mencapai tujuan khusus. Selain itu juga untuk memecahkan soal dalam memahami suatu konsep yang didasari rasa tanggung jawab dan berpandangan bahwa semua siswa memiliki tujuan sama. Aktivitas belajar siswa yang komunikatif dan interaktif, terjadi dalam kelompok-kelompok kecil (Ali, 2021).

Rendahnya Keaktifan di SMAN 1 Batang Anai diperoleh informasi bahwa sebelum melakukan pembelajaran di kelas sehari sebelum jadwal guru akan mengirimkan materi melalui grup WhatsApp kelas dan siswa wajib mencatat materi di buku catatan masing-masing. Catatan tersebut akan menjadi syarat siswa untuk melanjutkan pembelajaran, kelas yang catatan tidak lengkap guru tidak akan melanjutkan proses pembelajaran begitu sebaliknya jika lengkap guru akan menjelaskan materi tersebut. Kegiatan ini terus berulang di setiap kegiatan pembelajaran lebih memilih menggunakan buku sebagai media pembelajaran, karena menggunakan media lain memerlukan waktu yang lama untuk menyiapkannya. Guru lebih dominan daripada siswa karena mereka kurang terlibat dengan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa hampir tidak pernah bertanya atau berkomentar tentang materi yang diajarkan selama pelajaran. Guru hanya meminta pertanyaan kepada siswa diakhir pelajaran. Perbaikan pendidikan harus terus diupayakan dan dilaksanakan melalui peningkatan kualitas pembelajaran. Menurut Sudjana (2009) Salah satu cara untuk menilai proses pembelajaran adalah mengetahui seberapa aktif siswa selama proses pembelajaran. Untuk mengetahui seberapa aktif siswa, ada beberapa cara untuk melakukan penilaian. Berikut adalah beberapa bentuk keaktifan siswa dalam pembelajaran: (1) berpartisipasi dalam melaksanakan tugas belajar, (2) terlibat dalam penyelesaian masalah, (3) mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman sekelas, (4) mencari informasi yang dibutuhkan, (5) mengikuti diskusi kelompok sesuai arahan guru, (6) mengevaluasi kemampuan diri dan hasil yang dicapai, (7) berlatih menyelesaikan masalah atau soal serupa, dan (8) memanfaatkan dan menerapkan pengetahuan yang didapat untuk menyelesaikan tugas atau permasalahan yang dihadapi (Sudjana, 2009). Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis temukan pada tanggal 18 Juli 2024 di kelas X E2 sampai X E 9. di SMAN 1 Batang anai. menunjukkan bahwa siswa tidak terlalu terlibat dalam pelajaran sosiologi. yang dibuktikan dengan kegiatan yang dilakukan siswa seperti:

Tabel 1. Data Awal Observasi keaktifan siswa Kelas X Fase E

No	Indikator Aktivitas	Kelas	Jumlah	Persentase
1	Ikut serta dalam melaksanakan tugas belajar	X E 2	43	41%
2	Terlibat dalam pemecahan masalah	X E 2	49	27%
3	Bertanya kepada siswa lain atau guru	X E 2	50	28%
4	Mencari berbagai informasi	X E 2	60	33%
5	Melaksanakan diskusi kelompok	X E 2	69	38%
6	Menilai kemampuan diri	X E 2	38	21%
7	Mengerjakan soal/pertanyaan	X E 2	79	44%
8	Menerapkan	X E 2	56	31%
Jumlah			444	
Rata-rata				41%

Sumber: Data awal observasi di SMAN 1 Batang Anai 2024/2025

Dari data di atas terlihat rendahnya keaktifan siswa di kelas E2 SMAN 1 Batang Anai belajar sosiologi. Pada setiap indikator memiliki nilai dibawah 66%. Setelah masalah tersebut diidentifikasi, tindakan yang dapat menyelesaikan masalah kurangnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sosiologi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif yang menyerupai menari bambu. Siswa berbagi informasi secara bersamaan dalam proses belajar mengajar menggunakan model ini. Pendekatan tersebut dapat diterapkan ke berbagai mata pelajaran, salah satunya adalah sosiologi dalam ilmu pengetahuan sosial. Model ini dapat memberikan peluang bagi murid untuk lebih aktif berpartisipasi dan

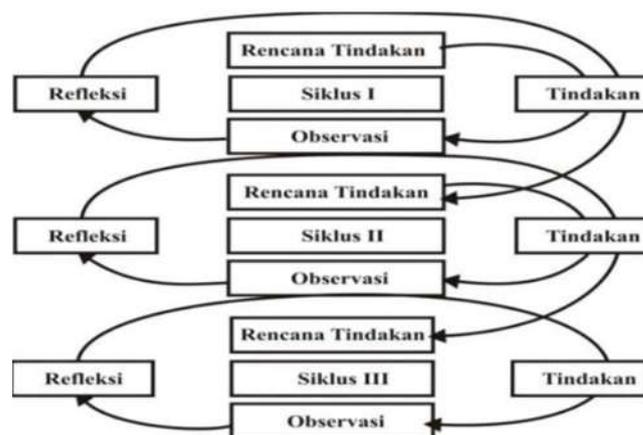
berinteraksi secara optimal dengan sesama siswa, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran informasi di antara mereka. *bamboo dancing* atau biasa disebut dengan tarian adalah perubahan dari lingkaran kecil lingkaran besar. Spencer Kagan mengembangkan model pembelajaran yang dikenal sebagai Bamboo Dancing. Metode ini sering disebutkan "tari bambu" karena melibatkan peserta didik yang berjajar dan saling berhadapan, menggunakan cara yang menyerupai gerakan dua buah batang bambu dalam tarian tradisional Filipina, yang juga dikenal di beberapa tempat wilayah Indonesia (Moko, 2021). Model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* adalah salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang serupa dengan model *Inside Outside Circle*. Pendekatan ini sangat cocok digunakan untuk mengajarkan materi tentang pengetahuan dasar sebagai langkah pertama untuk belajar materi berikutnya. Dengan menerapkan model *bamboo dancing*, diharapkan peserta didik memiliki pemahaman yang seragam terhadap informasi yang diberikan. Selain itu, model ini juga berguna untuk membuat pembelajaran di kelas lebih menarik sehingga bervariasi, sehingga dapat mencegah siswa merasa bosan. Berikut model pembelajaran tipe *bamboo dancing* menurut Istarani (2011) adalah sebagai berikut: (1) Pengenalan materi, (2) Penyajian Materi, (3) Membagi Kelompok, (4) Diskusi Kelompok, (5) Pergeseran Pasangan, (6) Presentasi Kelas, (7) Penutup (Wahyuningtyas, 2009). Dalam kegiatan proses belajar mengajar menggunakan teknik ini, siswa bisa bertukar informasi secara bersamaan.

Keaktifan belajar adalah segala pengetahuan yang diperoleh dengan pengamatan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri baik secara rohani maupun teknis. Hal tersebut dimaksudkan bahwa keaktifan belajar dalam belajar sangatlah diperlukan adanya aktivitas tanpa adanya aktifitas, belajar tidak akan berlangsung dengan baik. Jadi dalam belajar seseorang yang belajar haruslah aktif sendiri karena tanpa adanya aktivitas yang terjadi dalam belajar maka proses belajar tidak akan terjadi (Sumertha, 2019). Model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* bisa digunakan di dalam beberapa mata pelajaran. Semua materi pelajaran memiliki cara yang unik dan memiliki tujuan yang berbeda untuk mengajarkan siswa. Oleh karena itu, guru mata pelajaran harus merancang aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Febriani, 2019) seperti ilmu pengetahuan sosial salah satunya sosiologi. Model pembelajaran yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan siswa lainnya sebanyak mungkin dan lebih berperan aktif, Hal ini memungkinkan terjadinya pertukaran informasi antar peserta didik. Proses pembelajaran dimulai dengan pengenalan topik oleh guru, yang dapat dilakukan dengan membuat topik di papan tulis atau melalui sesi tanya jawab dengan murid lainnya. Model pembelajaran *bamboo dancing* ini diterapkan dalam pembelajaran sosiologi, yang biasanya dilaksanakan menggunakan metode ceramah, di mana Dalam proses belajar mengajar, peran guru lebih penting (Ana et al, 2019). Dengan menggunakan suatu model pembelajaran akan menimbulkan rasa keingintahuan yang tinggi sehingga siswa akan mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif (Nurfiany, 2018). Model pembelajaran kooperatif tipe ini yang dibahas dalam penelitian ini berupa kegiatan pembelajaran yang menyerupai Gerakan tarian bambu yang tidak menggunakan alat bambu. Kegiatan ini dilakukan sesuai sintak yang ada dalam model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing*. Belajar cepat, penuh antusiasme, menyenangkan, melibatkan diri secara pribadi, dan memahami materi dengan baik. Siswa yang aktif perlu mendengarkan, mengamati, menjawab pertanyaan, serta berdiskusi dengan orang lain (Nurazizah, 2016).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* dapat digunakan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Sosiologi kelas X E2 SMAN 1 Batang Anai. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan Studi tentang model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* untuk membantu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dengan merumuskan judul penelitian "Penerapan Model Kooperatif Tipe *Bamboo Dancing* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sosiologi di Kelas X Fase E SMAN 1 Batang Anai".

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan jenis penelitian tindakan yang dikenal sebagai penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah penelitian di mana guru bekerja sama dengan peneliti lain atau anggota tim untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi tindakan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Kemmis dan Mc. Taggart. Kemmis dan Taggart menyusun pendekatan penelitian ke dalam empat tahapan kegiatan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Berikut ialah gambar desain model PTK Kemmis dan Taggart (Asrori & Rusman, 2020).



Gambar 1. Desain Siklus PTK Model Kemmis Dan Mc. Taggart (Asrori & Rusman, 2020)

Studi ini dilaksanakan disekolah SMAN 1 Batang Anai dengan subjek murid kelas X Fase E2. Metode Untuk mengumpulkan data, digunakan observasi, dokumentasi, dan tes; instrumen penelitian adalah lembar observasi dan soal tes. Teknik analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini. Keaktifan belajar dianggap memenuhi kriteria baik apabila mencapai persentase 66% atau lebih (Arikunto, 2010). Penelitian ini menggunakan desain yang mengacu pada prinsip-prinsip utama yang diusulkan oleh Kemmis dan Taggart. Penelitian dilaksanakan melalui beberapa siklus untuk meningkatkan keaktifan siswa. Setiap siklus memiliki empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi (Sulisto, 2011).

Hasil dan Pembahasan

Studi ini mengikuti langkah-langkah dari penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengikuti tiga tahapan: pratindakan, siklus I, dan siklus II. Penelitian ini akan menjelaskan deskripsi dari masing-masing siklus serta hasil yang diperoleh. Dalam Studi ini, memiliki dua siklus yang direncanakan, dengan setiap siklus memiliki empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil dari kegiatan ini akan dipaparkan sebagai berikut:

Pra Tindakan

Pelaksanaan pratindakan guru masih menggunakan metode ceramah seperti yang dilakukan biasanya. Dari pengamatan dilakukan metode ceramah membuat para siswa melakukan kegiatan lain di luar kegiatan proses pembelajaran seperti sibuk dengan smartphone masing-masing dan ada juga sibuk dengan teman sebangkunya dan ada yang melanjutkan mencatat. Dari data pratindakan menunjukkan keaktifan belajar murid di kelas X E2 di SMAN 1 Batang Anai masih terbilang cukup rendah. Data di ukur melalui 8 indikator menggunakan lembar observasi yang sudah ditentukan rata-rata dari 8 indikator di kelas XE2 SMAN 1 Batang anai memiliki rata-rata yang rendah. Data menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa kelas kelas XE2 SMAN1 Batang anai masih sangat rendah, dengan rata-rata hanya 41% dari delapan indikator yang diukur untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan model bamboo dancing. Penerapan model ini harapkan mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam mata pelajaran sosiologi model ini juga diharapkan dapat membuat proses pembelajaran sosiologi bisa lebih menarik sehingga diminati oleh para murid yang membuat murid aktif serta saling bekerja sama dalam mengikuti pembelajaran.

Siklus I

Siklus I terdiri dari empat tahap kegiatan: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pertemuan pertama Siklus I diadakan pada Rabu, 31 Juli 2024, dari jam 7 hingga 8 dengan materi tentang hakikat dan konsep Tindakan Sosial. Pertemuan kedua diadakan pada Rabu, 7 Agustus 2024, dari jam 7 hingga 8 di kelas X E2 SMA Negeri 1 Batam. Mengembangkan modul pembelajaran untuk empat pertemuan di Kelas X Fase E2 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Bamboo Dancing adalah salah satu langkah yang disusun. Selain itu, peneliti membuat alat observasi untuk mengukur keaktifan belajar siswa. Indikatornya meliputi: (1) berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas belajarnya, (2) terlibat dalam proses pemecahan masalah, (3) mengajukan pertanyaan kepada guru atau siswa lain jika mereka menghadapi masalah, (4) mencari informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah, (5) mengikuti

diskusi kelompok sesuai petunjuk guru, dan (6) menilai kemampuan diri dan hasil belajar mereka. Sediakan juga Lembar Kerja Peserta Didik.

Dari data yang didapatkan pada siklus 1 pertemuan satu menunjukkan skor dari kegiatan belajar peserta didik di kelas X E2 SMAN 1 Batang anai masih rendah. Namun menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* bisa meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dibandingkan ketika peneliti melakukan Pratinclakan di kelas tersebut. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* dalam aktivitas belajar peserta didik di kelas kegiatan belajar dilihat dari indikator aktivitas belajar siswa yang pada awalnya menggunakan metode ceramah seperti biasa tetapi setelah menggunakan model pembelajaran yang diterapkan mengalami peningkatan. Sementara keaktifan belajar siswa tentang sosiologi meningkat menjadi 58% pada pertemuan pertama siklus satu, rata-rata keaktifan belajar pada delapan indikator hanya mencapai 41%. Namun, angka ini masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimum, yaitu 66%. Pada pertemuan berikutnya yaitu kedua, Pertemuan pertama menunjukkan peningkatan. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa rata-rata., yang pada siklus I pertemuan pertama hanya mencapai 58%, sedangkan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 65%. Meskipun demikian, angka tersebut masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum per indikator, yaitu 66%. Karena partisipasi siswa yang rendah dalam pembelajaran, aktivitas siswa masih perlu ditingkatkan. Pada siklus ke-1, murid masih perlu beradaptasi dengan model pembelajaran *Bamboo Dancing* yang dibimbing, sehingga mereka belum terbiasa berkolaborasi selama pelajaran. Pada siklus ke- I, Keterlibatan rata-rata siswa pada pertemuan pertama dan kedua meningkat, mencapai 58% pada pertemuan pertama dan 65% pada pertemuan kedua. Meskipun ada peningkatan, keduanya masih di bawah batas minimal 66% untuk keberhasilan siklus I.

Siklus II

Pada Siklus ke- 2, Ada dua kali pertemuan yang dilaksanakan di tanggal 15 Agustus dan 22 Agustus 2024. Kegiatan dalam Siklus 2 memiliki empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, yang langkah-langkah yang serupa dengan Siklus 1. Siklus II dimulai dengan pertemuan pertama yang diadakan di hari Kamis, tanggal 15 Agustus 2024, dari jam 7 hingga 8, dengan materi pelajaran tentang Fenomena Tindakan Sosial. Sedangkan pertemuan kedua diadakan pada Kamis, 22 Agustus 2024, di jam ke-7 sampai ke-8, dengan materinya mengenai analisis pentingnya tindakan sosial. Dalam perencanaan, disusun perangkat modul pembelajaran digunakan di empat pertemuan bagi Kelas X E2, yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing*. Pada pertemuan pertama Siklus II dengan materi Fenomena Tindakan Sosial, hasil yang didapatkan dari data pada lembar observasi menunjukkan bahwa tujuh indikator telah memenuhi kriteria minimal 66%. Indikator-indikator tersebut antara lain: berpartisipasi dalam melakukan tugas belajar (84%), terlibat dalam pemecahan masalah (66%), saling bertanya kepada siswa lain atau guru jika tidak memahami masalah (81%), berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah (82%), melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru (74%), menilai kemampuan diri dan hasil yang diperoleh (91%), serta memecahkan soal atau masalah (73%). Terlepas dari peningkatan aktivitas siswa dibandingkan dengan pertemuan pertama dan kedua, beberapa indikator masih belum mencapai ambang batas minimum 66%.

Dalam siklus kedua pertemuan kedua, materi yang digunakan untuk menganalisis pentingnya tindakan sosial, hasil yang diperoleh berdasarkan data ditemukan menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan keempat ini, persentase tertinggi adalah 97%, dan semua indikator lainnya mencapai nilai minimum 66%. Sebaliknya, persentase terendah adalah 84%. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama dua pertemuan dalam proses pembelajaran, ini menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Tabel 2. Data Peningkatan Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Keaktifan	Peningkatan				
		Pratinclakan	Siklus 1	Siklus 2	Pra dan I	I dan II
1	Turut serta dalam tugas belajar	41%	71 %	86%	30%	15%
2	terlibat didalam pemecahan masalah	27%	59%	76%	32%	17%
3	Bertanya ke siswa lain atau guru	28%	64%	84%	36%	20%
4	mencari berbagai informasi	33%	80%	89%	47%	9%
5	Melaksanakan diskusi kelompok	38%	58%	79%	20%	21%
6	Menilai kemampuan diri	21%	55%	91%	34%	36%
7	Mengerjakan Soal/pertanyaan	44%	63%	80%	19%	17%
8	Menerapkan	31%	64%	77%	33%	13%
	Rata -rata	41%	65%	83%	31%	19 %

Sumber: hasil observasi keaktifan belajar siswa tahun 2024/2025

Dalam mata pelajaran sosiologi di kelas X Fase E2 SMAN 1 Batang Anai, aktivitas belajar siswa meningkat, menurut data lembar observasi di atas, baik sebelum maupun setelah penggunaan model pembelajaran *Bamboo Dancing*. Peningkatan yang teramati adalah sebesar 31% dari pra-tindakan ke siklus satu, dan sebesar 19% dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, banyak siswa yang masih merasa malu, bosan, dan takut untuk aktif dalam pembelajaran, sementara pada siklus II, minat dan keaktifan siswa mulai terlihat. Dari data perbandingan antara kedua nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan signifikan dalam keaktifan belajar siswa di kelas X Fase E2 SMAN 1 Batang Anai.

Pembahasan

Belajar dalam pandangan behaviorisme mencakup dua unsur utama, yaitu stimulus dan respons. Stimulus adalah rangsangan yang datang dari eksternal seorang individu yang dapat memicu terjadinya respons (Abidin, 2022). Respons, di sisi lain, merujuk pada reaksi atau tanggapan terhadap stimulus. Didalam perspektif behaviorisme, respons seringkali terlihat dalam bentuk perilaku yang dapat diamati. Reinforcement atau penguatan adalah suatu bentuk dorongan yang diberikan kepada subjek pembelajaran untuk mendorongnya merasakan kebutuhan untuk terus memberikan respons secara konsisten (Hamruni, 2021). Belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons (Abidin, 2022). Dalam studi ini stimulus adalah bentuk pengajaran yang diberikan guru menggunakan model *bamboo dancing* sesuai dengan Langkah dan sintak yang ada di dalam model *bamboo dancing* sedangkan respon dalam penelitian ini adanya peningkatan keaktifan murid dalam belajar sosiologi. Belajar adalah perubahan yang dialami siswa sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan dalam tingkah lakunya (Pervin, 2012).

Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan terjadinya peningkatan keaktifan peserta didik dalam belajar pada Siklus ke-1 ke Siklus ke-2 dengan rata-rata peningkatan 19%. Peningkatan terjadi pada semua indikator keaktifan, peningkatan yang paling signifikan terjadi pada indikator menilai kemampuan diri pada siklus I 55% menjadi 91% pada siklus II. Dimana murid mampu menerima umpan balik dari teman dan guru serta siswa mampu tampil dengan percaya diri. Pada bagian tersebut guru berperan penting dalam memberikan penguatan positif berupa kalimat pujian dan dukungan agar siswa percaya diri dan mampu mengenal kemampuan diri sendiri. Teori behaviorisme menekankan pada perubahan perilaku yang dapat dilihat sebagai akibat dari interaksi antara seseorang dan lingkungannya. Perilaku yang diinginkan diperkuat melalui penguatan positif, sementara perilaku yang tidak diinginkan dapat dikurangi dengan penguatan negatif atau hukuman. Dalam Model *bamboo dancing*. Pada indikator menerapkan juga terlihat peningkatan pada siklus I 64% menjadi 77% pada siklus II, di mana murid bekerja dalam kelompok berpasangan untuk berbagi informasi atau memecahkan masalah. Siswa bergantian bertukar pasangan (seperti gerakan bambu yang berayun) untuk berinteraksi dengan banyak teman sekelas. Dalam penelitian 36 orang siswa guru membentuk 6 kelompok dengan 6 anggota kelompok.

Proses pembelajaran dalam behaviorisme terjadi melalui pengulangan dan penguatan. Semakin sering siswa melakukan perilaku yang diinginkan dan mendapat penguatan, semakin besar kemungkinan perilaku tersebut akan dipertahankan, di dalam model *bamboo dancing* ini menekankan interaksi sosial antar siswa, memungkinkan mereka belajar dari satu sama lain, membangun keterampilan komunikasi, dan memahami materi melalui berbagai perspektif. Dalam model *bamboo dancing*, siswa mendapatkan penguatan positif dari interaksi dengan teman sekelas, baik melalui pujian, pengakuan, atau keberhasilan dalam menyelesaikan tugas. Ini sesuai dengan prinsip behaviorisme di mana penguatan positif digunakan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan. Siswa dalam model *bamboo dancing* sering kali diharuskan untuk mengulangi interaksi atau diskusi dengan pasangan yang berbeda. Ini merupakan bentuk latihan yang dapat memperkuat pemahaman dan perilaku belajar sesuai dengan teori behaviorisme.

Teori belajar behaviorisme memberikan dasar bagi model pembelajaran kooperatif seperti *bamboo dancing* dengan menekankan pentingnya penguatan positif dan pengulangan dalam pembelajaran (Abidin, 2022). Sementara itu, *bamboo dancing* memanfaatkan interaksi sosial dan pengulangan untuk membantu siswa menginternalisasi dan memperkuat perilaku belajar yang diinginkan. Dengan demikian, keduanya dapat diterapkan secara sinergis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas. Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa teori behaviorisme dapat membantu siswa belajar lebih baik. Sebagai hasil dari penelitian ini, ada kemungkinan bahwa model pembelajaran *bamboo dancing* dapat meningkatkan berbagai aspek belajar siswa. Belajar, menurut teori Ivan Petrovich Pavlov, adalah perubahan perilaku yang disebabkan oleh pengalaman. Menurut perspektif ini, interaksi antara rangsangan (stimulus) dan reaksi (respon) menyebabkan belajar. Seseorang dianggap telah belajar jika mereka dapat menunjukkan perubahan dalam tingkah laku mereka (Novitasari, 2017).

Dalam konteks penelitian ini, penerapan model *bamboo dancing* memberikan penguatan positif melalui aktivitas yang menarik dan interaktif, sehingga siswa termotivasi untuk lebih aktif dalam proses

pembelajaran. Secara keseluruhan, penerapan teori behaviorisme dalam model pembelajaran Bamboo Dancing berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa di berbagai bidang, yang pada akhirnya berdampak positif pada tingkat keaktifan mereka. Model ini memfasilitasi penguatan dan pembentukan kebiasaan belajar yang baik, yang menghasilkan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif. Beberapa indikator dapat menunjukkan peningkatan aktivitas belajar siswa; berikut ini adalah penarikan kesimpulan untuk masing-masing indikator dan keseluruhan aktivitas belajar.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil yang didapatkan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) serta pembahasan yang telah dijelaskan, upaya yang dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan model kooperatif tipe *bamboo dancing* terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar pada mata pelajaran sosiologi kelas X Fase E2 di SMAN 1 Batang Anai. Penelitian ini mengacu pada model rancangan dari Ivan Petrovich Pavlov, yang memiliki tahapan persiapan, tindakan, pengamatan, dan refleksi sebagai suatu prosedur pelaksanaan. Hasil dari studi menunjukkan bahwa penggunaan model kooperatif tipe Bamboo Dancing secara signifikan meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar sosiologi. Keseluruhan indikator mencapai target menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Bamboo Dancing berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa. Ini karena model ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aktivitas seperti menulis, berbicara, berpikir, dan bekerja sama. Dengan sintak yang begitu menarik berbeda dengan model pembelajaran yang lainya membuat peserta didik senang selama proses pembelajaran berlangsung dibantu dengan media belajar seperti speaker membuat siswa lebih semangat dan membuat murid aktif didalam proses pembelajaran. Berdasarkan temuan penelitian, Model ini memberikan kesempatan siswa untuk mampu berkomunikasi yang baik selama belajar dan bertanggung jawab dengan tugas belajar yang diberikan. Kombinasi model *bamboo dancing* yang mengutamakan interaksi dan pemahaman terbukti sangat tepat dalam mengatasi model pembelajaran yang monoton dan membosankan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan yang digunakan berhasil mendorong murid untuk lebih aktif di dalam proses pembelajaran, baik itu secara individu maupun kelompok, yang berdampak pada peningkatan aktivitas belajar mereka yang signifikan pada siklus II.

Daftar Pustaka

- Abidin, A. M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *An-Nisa*, 15(1), 1-8.
- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Muftadiin*, 7(01), 247-264.
- Ana, S. L., Rahmawanti, N., & Dony, N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bamboo Dancing Pada Materi Koloid Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Sman 1 Wanaraya. *Dalton : Jurnal Pendidikan Kimia dan Ilmu Kimia*, 2(2), 36–41. <https://doi.org/10.31602/dl.v2i2.2386>
- Arikunto, S. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Asrori, A., & Rusman, R. (2020). *Classroom Action Research: Pengembangan Kompetensi Guru*. Purwokerto: Pena Persada.
- Febriani, E. A. (2019). *Mudah Merancang Perangkat Pembelajaran*. Surabaya: Pustaka Media Guru.
- Hamruni, H. (2021). *Teori Belajar Behaviorisme dalam Prespektif Tokoh-Tokohnya*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Moko, S. N. A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Bamboo Dancing. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar.
- Novitasari, D. (2015). Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Melalui Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Bamboo Dancing (Tari Bambu) Kelas XI IPS 3 SMA Negeri Kebakkramat Tahun Pelajaran 2016/2017. *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi*, 7(2), 165045.
- Nurfiyany, F. (2018). Keefektifan Model Pembelajaran Bamboo Dancing dan Jigsaw Ditinjau dari Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 SD. *Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika*, 2(1), 76. <https://doi.org/10.31764/jtam.v2i1.286>
- Nurazizah. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bamboo Dancing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV SDN Rempoa 02). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Pervin, A. L. (2012). *Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian*. Jakarta: Kencana.

-
- Reichenbach, A., et al. (2019). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Bamboo Dancing Dengan Media Cetak Leaflet Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Sejarah Siswa. *Progress In Retinal and Eye Research*, 561(3), S2–S3.
- Sardiman, A. M. (2019). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sudjana, D. N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumertha, I. G. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2(2), 195-202.
- Syaiful, B. (2014). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyuningtyas, D. T. (2009). Pembelajaran Model Bamboo Dancing Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Bilangan Bulat Siswa Kelas IV SDN Kebonsari 1 Malang. Universitas Kanjuruhan Malang.